



**Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 7 Nomor 2 July 2026**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SDS Pelangi Medan

Khairil Azmi¹, Andhika Perangin Angin², Ichwanul Rasyid Siahaan³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SDS Pelangi Medan. Kajian ini dilakukan untuk memahami strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai religius serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter religius siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Islam, kepala sekolah, dan siswa sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan keagamaan, bimbingan, dan pemberian motivasi. Keteladanan guru menjadi faktor utama yang mendorong siswa untuk meniru perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan program pembiasaan keagamaan mampu menumbuhkan kesadaran siswa dalam melaksanakan ajaran agama secara konsisten. Selain itu, keberhasilan pembentukan karakter religius didukung oleh budaya sekolah yang religius, komitmen guru, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang keluarga, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, dan penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik.

Kata Kunci

Peran Guru Pendidikan Islam, Karakter Religius, Keteladanan, Pembiasaan Keagamaan, Sekolah Dasar.

Corresponding Author:

khairil0301232070@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga berfungsi

sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan kepribadian yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan fundamental yang harus diwujudkan melalui seluruh proses pendidikan. Karakter yang baik tidak hanya tercermin dalam kemampuan berinteraksi sosial secara positif, tetapi juga dalam sikap religius yang menjadi landasan moral dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai religius perlu dilakukan sejak jenjang pendidikan dasar, mengingat pada fase ini peserta didik berada pada masa perkembangan yang sangat responsif terhadap penanaman nilai, norma, dan kebiasaan yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuannya dalam melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Rosita, 2018).

Karakter religius merupakan salah satu dimensi utama dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan. Karakter religius diwujudkan melalui berbagai perilaku positif, seperti ketaatan dalam beribadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, serta kepedulian sosial yang berlandaskan ajaran agama. Karakter religius merupakan seperangkat nilai yang tertanam dalam diri individu dan menjadi dasar dalam mengarahkan perilaku sesuai dengan norma-norma agama yang diyakininya (Bali & Fadilah, 2019). Dalam perspektif yang lebih luas, religiusitas tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga dalam aktualisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penguatan karakter religius menjadi kebutuhan yang semakin mendesak di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung secara masif telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan peserta didik. Kemajuan teknologi memang memberikan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi dan mendukung proses pembelajaran (Mustari, 2023). Namun demikian, penggunaan teknologi yang tidak disertai dengan kontrol dan pendampingan yang memadai berpotensi memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Berbagai fenomena seperti menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, berkurangnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku individualistik, serta rendahnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban keagamaan menjadi tantangan nyata yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius harus menjadi perhatian bersama, khususnya di lingkungan sekolah yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik, guru menempati posisi yang sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Balqis, 2026). Dalam perspektif pendidikan Islam, guru dipandang sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* yang bertanggung jawab untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik (Yudistira et al., 2025). Peran tersebut menjadikan guru sebagai aktor utama dalam proses pembentukan karakter. Secara khusus, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena substansi pembelajaran yang diajarkan secara langsung berkaitan dengan penguatan aspek keimanan, ibadah, dan akhlak. Keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah (Dwi, 2025).

Dalam teori pendidikan Islam, tugas guru tidak hanya sebatas *transfer of knowledge*, melainkan juga *transfer of values* (Munawwarah et al., 2025). Guru bertanggung jawab mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menempatkan guru sebagai figur teladan yang berperan dalam membimbing peserta didik menuju kesempurnaan akhlak (Muslihuddin, 2015). Menurut Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian pendidik karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh gurunya (Harahap, 2025). Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius. Guru yang mampu merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari akan lebih mudah membangun kesadaran religius peserta didik dibandingkan dengan penyampaian materi yang bersifat teoritis semata (Amirudin et al., 2025).

Peran guru Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pendidikan, antara lain keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa Islami. Implementasi strategi tersebut dapat terlihat melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, berdoa bersama, serta membudayakan sikap hormat dan santun kepada guru maupun sesama peserta didik. Berbagai aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius yang

berkelanjutan. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Amelia, 2025).

Selain melalui strategi pembiasaan, pembentukan karakter religius juga memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan secara parsial karena perkembangan kepribadian peserta didik dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berinteraksi. Dalam hal ini, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Oleh sebab itu, komunikasi dan kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan penanaman nilai-nilai religius yang diperoleh peserta didik di sekolah. Kolaborasi yang efektif antara sekolah dan keluarga akan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan karakter religius secara optimal (Bhoki et al., 2025).

SDS Pelangi Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui berbagai program pendidikan dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Islam berperan sebagai penggerak utama dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, pemberian motivasi, bimbingan, serta keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, guru diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, pembentukan karakter religius peserta didik merupakan aspek esensial dalam penyelenggaraan pendidikan yang memerlukan keterlibatan aktif guru Pendidikan Islam. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian mengenai *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SDS Pelangi Medan* menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam peran yang dijalankan guru Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa, serta mengungkap berbagai fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai aktivitas, strategi, dan pengalaman guru dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDS Pelangi Medan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan yang melibatkan guru Pendidikan Islam dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Islam, kepala sekolah, dan beberapa siswa yang dipilih secara purposive sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan yang dianggap memiliki informasi dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, pembiasaan keagamaan, serta interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembentukan karakter religius. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru Pendidikan Islam, kepala sekolah, dan siswa guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai peran guru, strategi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa profil sekolah, program kegiatan keagamaan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono & Kuantitatif, 2009).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid mengenai peran guru Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SDS Pelangi Medan (Miles et al., 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Islam di SDS Pelangi Medan menjalankan perannya sebagai pendidik dengan menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan yang terdapat dalam kurikulum, tetapi juga mengaitkan materi tersebut dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa. Dalam setiap proses pembelajaran, guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius dilakukan melalui internalisasi nilai yang berkesinambungan. Guru berupaya membangun kesadaran siswa bahwa ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suryana et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara sistematis sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter religius, seperti membiasakan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menghormati guru dan teman sebaya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peran guru sebagai pendidik telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Suryana (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran.

Peran Guru Pendidikan Islam sebagai Teladan (Uswah Hasanah) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu strategi yang paling dominan digunakan oleh guru Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SDS Pelangi Medan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata mengenai

implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk keteladanan yang ditunjukkan guru terlihat dari sikap disiplin dalam menjalankan tugas, kejujuran dalam bertindak, kesantunan dalam berkomunikasi, tanggung jawab terhadap pekerjaan, serta konsistensi dalam melaksanakan ibadah dan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa mereka cenderung menjadikan guru sebagai sosok yang patut diteladani. Siswa mengamati dan meniru berbagai perilaku positif yang ditampilkan guru, seperti membiasakan mengucapkan salam, menjaga sopan santun ketika berbicara, menghormati orang yang lebih tua, serta menunjukkan sikap peduli terhadap teman. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui proses imitasi sosial yang terjadi dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Islam berupaya menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Ketika guru mengajarkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, nilai-nilai tersebut terlebih dahulu tercermin dalam perilaku yang mereka tunjukkan kepada siswa. Konsistensi tersebut menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan siswa terhadap pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, proses internalisasi nilai religius tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berlangsung melalui pengalaman langsung yang diamati siswa dalam kehidupan sekolah.



Gambar 1.

Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Islam di SDS Pelangi Medan

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan akhlak peserta didik. Menurut Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas moral pendidik karena peserta didik memiliki kecenderungan untuk

meniru perilaku orang yang dianggap memiliki otoritas dan kedekatan emosional dengan dirinya (Akbar, 2023). Oleh karena itu, keteladanan menjadi metode pendidikan yang memiliki pengaruh kuat dalam proses pembentukan karakter.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Amiliya, (2025) yang menyatakan bahwa konsistensi guru dalam menampilkan perilaku religius mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Dalam konteks SDS Pelangi Medan, budaya religius tersebut terlihat dari terciptanya lingkungan sekolah yang membiasakan siswa untuk berperilaku santun, menjaga etika dalam berkomunikasi, serta melaksanakan aktivitas keagamaan secara sadar. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya berpengaruh terhadap individu siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membangun iklim pendidikan yang religius dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Peran Guru Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di SDS Pelangi Medan juga dilakukan melalui berbagai program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Program tersebut meliputi kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, kegiatan peringatan hari besar Islam, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari budaya sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa untuk memahami bahwa nilai-nilai religius bukan hanya sebatas materi yang dipelajari di kelas, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Melalui proses tersebut, siswa secara perlahan membangun kebiasaan positif yang kemudian berkembang menjadi karakter yang melekat dalam dirinya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten berhasil menumbuhkan kesadaran internal siswa dalam menjalankan ajaran agama. Kesadaran tersebut merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter religius karena perilaku yang dilakukan bukan lagi didasarkan pada paksaan atau pengawasan, melainkan muncul dari kesadaran pribadi.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan (*habit formation*) dan pengulangan secara terus-menerus. Semakin sering suatu perilaku dilakukan, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode pembiasaan (*ta'wid*) merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini karena anak belajar melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang (Muammar et al., 2026).

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ahsanulhaq, (2019) yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, dan kesadaran moral peserta didik. Oleh karena itu, pembiasaan keagamaan dapat dipahami sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter religius siswa karena mampu menghubungkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku secara terpadu.

Peran Guru Pendidikan Islam sebagai Pembimbing dan Motivator

Selain berperan sebagai pendidik dan teladan, guru Pendidikan Islam di SDS Pelangi Medan juga menjalankan fungsi sebagai pembimbing dan motivator dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif memberikan bimbingan, arahan, serta nasihat kepada siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan tersebut diberikan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran ketika guru menemukan perilaku siswa yang memerlukan pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru sering memberikan penguatan moral kepada siswa mengenai pentingnya menjaga akhlak, menghormati orang tua dan guru, menjaga kejujuran, serta melaksanakan kewajiban ibadah. Guru juga menggunakan pendekatan persuasif ketika menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai religius. Pendekatan tersebut dilakukan melalui dialog, nasihat, dan pemberian pemahaman mengenai konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.



Gambar 2.

Poto Bersama Guru Pendidikan Islam sebagai Fasilitator di SDS Pelangi

Selain memberikan bimbingan, guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk terus meningkatkan kualitas ibadah dan perilaku mereka. Motivasi diberikan dalam bentuk penghargaan, pujian, maupun penguatan verbal terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan semangat siswa untuk mempertahankan perilaku religius yang telah dibangun.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter religius. Hamalik menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor pendorong yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara sadar dan berkelanjutan (Hamalik, 2003). Dalam konteks penelitian ini, motivasi yang diberikan guru berfungsi untuk memperkuat kesadaran internal siswa sehingga mereka menjalankan nilai-nilai religius bukan karena takut terhadap hukuman, tetapi karena memahami pentingnya nilai tersebut bagi kehidupan mereka.

Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing dan motivator tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mendorong mereka untuk menghayati dan mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini menjadi sangat penting karena pembentukan karakter religius pada hakikatnya tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga memerlukan kesadaran, komitmen, dan motivasi yang kuat dari dalam diri peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di SDS Pelangi Medan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai

keagamaan, dukungan kepala sekolah terhadap program pembentukan karakter, tersedianya kegiatan pembiasaan keagamaan yang terstruktur, serta adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa.

Selain itu, budaya sekolah yang religius juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program pembentukan karakter. Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman religius secara langsung melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Kondisi tersebut menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi proses pembentukan karakter religius siswa. Faktor tersebut antara lain perbedaan latar belakang keluarga, kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di rumah, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, serta penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol. Beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam mempertahankan kebiasaan religius ketika berada di luar lingkungan sekolah karena kurangnya penguatan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Fadilah (2021) bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila ketiga lingkungan tersebut tidak berjalan secara sinergis, maka proses internalisasi nilai karakter akan mengalami hambatan. Sebaliknya, apabila ketiga lingkungan tersebut saling mendukung, maka peluang keberhasilan pembentukan karakter peserta didik akan semakin besar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter religius siswa merupakan proses yang kompleks dan memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak. Guru memiliki peran sentral dalam proses tersebut, namun keberhasilannya akan lebih optimal apabila didukung oleh keluarga dan lingkungan sosial yang sama-sama berkomitmen dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Islam di SDS Pelangi Medan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi guru sebagai teladan (*uswah hasanah*), pembimbing, motivator, sekaligus pelaksana berbagai program pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui sikap disiplin, jujur, santun, dan

bertanggung jawab terbukti menjadi faktor yang efektif dalam mendorong siswa untuk meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan pembudayaan salam, berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengamalkan ajaran agama secara konsisten.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius siswa tidak hanya ditentukan oleh kompetensi dan komitmen guru Pendidikan Islam, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, budaya religius yang dibangun secara berkelanjutan, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter. Sebaliknya, perbedaan latar belakang keluarga, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, dan penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol menjadi faktor yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses yang tidak dapat dilakukan hanya melalui transfer pengetahuan keagamaan, melainkan harus didukung oleh keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan motivasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Karakter religius tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Journal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Akbar, I. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*. Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Amelia, H. (2025). *Implementasi pembiasaan pembacaan nadhom asmaul husna sebagai upaya penguatan karakter religius pada siswa di SMP Negeri 2 Adiwerna Tegal*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Amiliya, R. (2025). Peran Keteladanan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa Di SMP IT Al Izhar Pekanbaru. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(3), 647-657.
- Amirudin, N., Sutiah, M. P., & Marno, M. A. (2025). *Hidden Curriculum: Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Agama dan Umum*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah

- Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1-25.
- Balqis, A. F. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 429-440.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- DWI, A. (2025). *PENGUATAN Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMAIT Baitul Jannah Kota Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & Km, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Hamalik, O. (2003). *Proses belajar mengajar*.
- Harahap, T. F. (2025). *Pemikiran Al-Ghazali tentang guru ideal*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Salda, J. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Muammar, A., Patriasya, P. G., Budiyanti, N., Batula, A. W., & Wicaksono, A. T. (2026). Pembiasaan (Ta 'Wid) Sebagai Strategi Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Perspektif Pedagogik. *Action Research Journal Indonesia (Arji)*, 8(1), 152-165.
- Munawwarah, U. D., Asiawati, L., Rokib, M., & Anggraini, D. S. (2025). Tipologi Guru dan Otoritasnya dalam Transmisi Ilmu Pengetahuan. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 1463-1478.
- Muslihuddin, M. (2015). *Kompetensi guru menurut Al-Ghazali*. IAIN Padangsidempuan.
- Mustari, M. (2023). *Teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen pendidikan*. Gunung Djati Publishing Bandung.
- Rosita, L. (2018). Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 8.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.
- Suryana, N., Sopandi, W., Budimansyah, D., & Ruyadi, Y. (2025). Profil Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 6(1), 31-44.
- Yudistira, S., Andriya, M., & Afandi, M. (2025). Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 9(1).